

DAMPAK MEDIA FACEBOOK TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH MILENIAL PADA PILKADA 2020 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pilkada Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2020)

Melkianus Suni

Email:-melkysuny2345@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Timor

ABSTRAK

Pemilihan Umum Kepala Daerah (PILKADA) secara formal menuntut partisipasi politik yang tinggi, karena itu secara praktis pemilih milenial hadir dengan metode determinannya berupa media sosial terutama media *facebook*. Tujuan Penelitian ini untuk melihat dampak Media *facebook* terhadap partisipasi Politik milenial. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan kedalaman informasi, maka menggunakan jenis metode pendekatan Fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan yang ditentukan adalah pemilih milenial pengguna *facebook*, berada di Kabupaten Timor Tengah Utara yang berpartisipasi pada pilkudara Kabupaten TTU tahun 2020, Informan dalam penelitian ini adalah informan yang mengalami atau di anggap mengetahui fenomena atau dikategorikan mampu memberikan informasi terkait dengan Dampak Facebook Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial Pada Pilkada 2020. Teknik Penentuan Informan yakni *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Facebook berdampak terhadap milenial pada pilkada Timor Tengah Utara, yang mana melalui informasi yang di akses, pemilih milenial kemudian terlibat dalam proses politik yang berlangsung. Artinya Millenial tidak apatis ataupun *aware* terhadap politik akantetapi cara untuk menarik minat mileniallah yang menjadi permasalahannya. Oleh karena, media sosial menjadi ruang yang yang sangat di gemari dan sering di akses oleh milenial.

Kata kunci : Media Facebook, Generasi Milenial, Partisipasi Politik

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) secara formal menuntut partisipasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam setiap prosesnya. Dalam pelaksanaan PILKADA tahun 2020, Generasi Milenial atau yang juga disebut sebagai generasi Y hadir dalam proses politik lokal dengan determinannya berupa sosial media. Generasi milenial memiliki karakteristik yang kuat yakni tingginya angka literasi dan keterlibatan mereka pada media internet. Penelitian *Boston Consulting Group* (BCG) mengidentifikasi wajah kuat milenial Amerika sebagai penduduk asli digital. Aktivitas online generasi milenial dalam membuat konten dan mengunggah foto, blog, blog mikro sangat tinggi yaitu sebanyak 60% dibandingkan dengan aktivitas online kelompok non-milenial yaitu 29%.

Tahun 2016, Alvira Indonesia melakukan penelitian terkait dengan generasi milineal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial Indonesia memiliki karakteristik yang

hampir sama dengan milenial Amerika. Generasi milineal Indonesia memanfaatkan media sosial berupa *Twitter, Facebook, YouTube, Instagram, LINE* dan *WhatsApp* untuk membentuk persepsi mereka tentang politik.

Generasi milenial memiliki banyak peran dalam berbagai bidang diantaranya bidang ekonomi, sosial politik, dan IPTEKS. Joshua Wong merupakan remaja berusia 17 tahun, berhasil menggerakkan 120.000 di Tiongkok untuk menentang kurikulum berbau komunis. Dalam dunia sosial politik, para pemuda belia melakukan mobilitas melalui facebook dalam kericuhan di Timur Tengah yang dikenal dengan arab spirin. Di Amerika, Barack Obama berhasil memenangkan pemilu presiden dengan memperoleh 66% suara yang langsung dipilih oleh generasi muda di bawah usia 30 tahun (Prasetyanti, 2017).

Alfara Research Center (2014) memandang bahwa milenial dianggap sebagai generasi yang paling tidak peduli dengan

persoalan politik. Data dari EACEA (2012) menyebutkan generasi milenial sangat sedikit yang mau bergabung dalam partai politik. Mereka juga cenderung memilih menjadi warga negara yang tidak ikut menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu.

Kabupaten Timor Tengah Utara dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah telah memberikan catatan yaitu pada pemilihan bupati tahun 2015 jumlah keseluruhan masyarakat yang menggunakan hak suara sebanyak 94.002 jiwa. Sedangkan pada pemilihan gubernur tahun 2018, jumlah pemilih di Kabupaten Timor Tengah Utara 166.896 jiwa.

Pada pemilu 2019, jumlah pemilih berdasarkan rapat pleno terbuka rekapitulasi dan penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT) berjumlah 166.432 sedangkan jumlah penduduk berusia 15-34 tahun berdasarkan data statistik BPS di wilayah TTU tahun 2018 adalah sebanyak 71.977 jiwa. Mencermati data jumlah penduduk tersebut terdapat pemilih milenial yang akan mengambil bagian dalam pemilu pada TTU tahun 2020, artinya ada partisipasi pemilih milenial yang cukup signifikan dengan membentuk opini dan orientasi dalam menentukan pilihan pada pemilu pada TTU.

Dalam Upaya membentuk opini publik, media *facebook* memberi dampak yang signifikan terhadap keterlibatan pemilih milenial dalam pemilu pada, dan hal ini lebih ditentukan oleh situasi covid 19 yang berimplikasi pada kebijakan pembatasan kampanye sehingga pemilih milenial yang mengalami keterbatasan informasi terdorong untuk menggunakan media sosial terutama *facebook* sebagai media transmisi informasi yang cepat dan mudah. Media sosial dianggap sebagai arena ekspresi politik pemilih milenial. Peran yang ditunjukkan pemilih milenial yaitu sebagai penonton, pembagi informasi, komentator dan produsen berita (Folkerts, et al, 2008; Global Web Indeks, 2009; Pan & Crotts, 2010). Melalui penggunaan media sosial yang diikuti dengan peran tersebut dapat berdampak pada partisipasi politik sebagaimana yang disampaikan Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (1994) dalam bentuk kegiatan pemilihan, lobby, kegiatan organisasi, contacting dan tindakan kekerasan.

Pemahaman terhadap gambaran fenomena diatas dapat disingkap dalam pandangan

Postill (2012) dan Coleman (2015) yang berkaitan dengan politik digital dimana secara sederhana dikatakan sebagai ruang pembentuk ikatan-ikatan politik dalam masyarakat berbasis konten teknologi yang sifatnya memperkuat atau mengurangi demokrasi. Selanjutnya studi Merlyna Lim (2013) dan Nugroho (2010) yang mengiritasi adanya peran internet khususnya media sosial berperan besar untuk menciptakan kesadaran politik bagi masyarakat. Harry Priyono mentakan hakikat media tidak dapat dipisahkan dari keterhubungan antara ranah publik dan privat. Media menjadi perantara ('mediating') dua wilayah ini untuk menciptakan atau menemukan kemungkinan (atau ketidakmungkinan) terciptanya hidup bersama.

Bagi milenial yang tertarik dengan politik, media sosial akan memberi kesempatan untuk menawarkan outlet dan sumber alternatif untuk minat dan partisipasi politik. Dengan kata lain, media berbasis internet berpotensi menciptakan konteks politik dimana ada sekelompok kecil orang yang memiliki banyak informasi sangat aktif dan partisan dan sekelompok besar orang yang tidak banyak informasi, tidak tertarik dan tidak peduli (Prior dalam Ishiyana dan Breuning, 2013).

Tujuan penelitian ini, untuk membuktikan anggapan terhadap milenial yang di sering di anggapan apatis, tidak tertarik dengan politik dan tidak terlibat dalam urusan politik juga melihat kehadiran dan partisipasi milenial karena dampak media *facebook* terutama pada Pilkada Timor Tengah Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial "Facebook"

Istilah media sosial tersusun dari kata "media" dan "sosial". Secara harafiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan media sebagai alat, sarana komunikasi seperti koran, majalah, televisi, poster, spanduk. Sedangkan, kata sosial diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Menurut Nasrullah (2015) untuk mendefinisikan media sosial, kita perlu mengacu pada perkembangan hubungan antara individu dengan perangkat media.

Perkembangan teknologi yang pesat di era industri 4.0 mengantarkan kita pada media sosial berbasis digital seperti *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, *LINE* dan *WhatsApp*. Keberadaan media sosial saat ini

memudahkan komunikasi yang ditransformasikan melalui internet sebagai bentuk komunikasi visual audio untuk memberikan informasi kepada pengguna (user). Realitas ini membawa masyarakat pada kenyataan bahwa peredaran informasi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa tersampaikan. Aktivitas daring yang dilakukan masyarakat relatif menyita perhatian dalam penyampaian informasi baik dalam bentuk berita maupun belanja barang jasa dengan mengandalkan budaya *share*.

Pengguna media sosial dianalogikan seperti senjata informasi yang menargetkan masyarakat sebagai target penyampaian informasi. Seperti halnya, dalam konteks pemilu sering kita jumpai istilah kampanye digital. Kampanye digital ini dikemas dengan visual yang menarik sehingga menarik perhatian masyarakat. Mulawarman (2017) menegaskan bahwa peredaran informasi pada media sosial bersifat persuasif sehingga mampu menarik perhatian masyarakat agar mudah memahami dan terpengaruh pada informasi tersebut. Realitas ini senada dengan pandangan yang disampaikan oleh Baudrillard (1994), dimana ia menggunakan istilah *simulacra* yang diartikan sebagai "bukan cerminan dari realitas. Kesadaran akan sesuatu yang nyata di benak para pengguna media sosial semakin terdegradasi dan tergantikan realitas semu. Menurut Nasrullah (2015), kondisi ini disebabkan oleh imaji yang ditampilkan media secara terus-menerus hingga pada akhirnya khalayak seolah-olah berada diantara realitas dan ilusi karena tanda yang ada di media seakan-akan telah terputus dari realitas. Dengan kata lain, media sosial telah menjadi realitas itu sendiri bahkan apa yang di dalamnya justru lebih real dan actual.

Penelitian yang dilakukan di AS oleh Global Web Indeks (2009) (Pan and Crotts, 2010) menghasilkan temuan bahwa pengguna media sosial di negara itu dapat dikelompokkan kedalam empat kategori. Keempat kategori ini menunjukkan peran-peran yang dipilih pengguna saat mereka mengonsumsi dan menikmati media sosial yaitu sebagai 1) penonton (*wathers*), 2) pembagi informasi (*Sharers*), 3) komentator (*commenter*) dan 4) produsen (*producers*), (Morissan, 2014). Temuan ini diperkuat oleh Finn bahwa ada 2 kategori motif seseorang menggunakan media yaitu proaktif dan pasif. Gambaran temuan ini hendak menyatakan

bahwa pengguna media sosial di belahan dunia lain termasuk di Indonesia khususnya Kabupaten Timor Tengah Utara diasumsikan memiliki peran-peran pengguna media sosial seperti jadi penonton bahkan berbicara tentang apa yang menjadi tontonan atau informasi tentang pemilihan kepala daerah Timor Tengah Utara tahun 2020.

Konsep media sosial ini mengisyaratkan bahwa dewasa ini penyampaian informasi melalui media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, *LINE* dan *WhatsApp* merupakan alat komunikasi yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan informasi terutama menjelang pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2020.

Facebook menurut wikipedia berbahasa Indonesia adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984 bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes. Pada awal masa kuliahnya, situs jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League.

Studi *Compete.com* bulan Januari 2009 menempatkan *Facebook* sebagai layanan jejaring sosial yang paling banyak digunakan menurut jumlah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia. *Entertainment Weekly* menempatkannya didaftar "terbaik" akhir dasawarsa.

Quantcast memperkirakan *Facebook* memiliki 138,9 juta pengunjung bulanan di AS pada Mei 2011. Menurut *Social Media Today* pada April 2010, sekitar 41,6% penduduk Amerika Serikat memiliki akun *Facebook*. Dewasa ini penggunaan situs jejaring sosial sebagai media berinteraksi sosial secara online sudah begitu meluas bahkan mendunia. Banyak manfaat yang bisa didapat dengan bergabung dalam situs jejaring sosial seperti *Facebook* ini.

Diantaranya dapat berkoneksi dengan teman, baik itu teman baru atau lama, keluarga, dan lain-lain tanpa terhalang oleh jarak tempat.

Generasi Milenial

Generasi Milenial atau yang juga disebut sebagai generasi Y merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980-an hingga tahun 2000 (Hasanudin, 2017) dimana istilah milenial dipopulerkan Strauss and Huwe dengan pendapat bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir tahun 1982-2000 selain Pra-Baby, Boom, Baby Boom, generasi X, Y dan Z (Strauss and Huwe, 2000 dalam Profil Generasi Milenial Indonesia, 2018). Namun demikian sesuai dengan konstelasi generasi masa depan yang ditentukan William Strauss dan Neil Howe (1991) bahwa generasi Milenial itu adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 – 2003 dan kategori ini yang peneliti gunakan untuk memahami konsep generasi milenial dalam konteks penelitian.

Selain itu, terdapat pandangan lain bahwa generasi milenial merupakan generasi yang pertama kali menggunakan internet di suatu negara sehingga apabila menggunakan asumsi tersebut maka generasi milineal disetiap negara akan memiliki perbedaan karena disesuaikan dengan tahun berkembangnya internet. Meski ada perbedaan pemaknaan terhadap istilah generasi milenial namun secara umum memiliki kesamaan dalam hal tertentu sebagaimana dinyatakan Borodin, Smith dan Bush (2010); Schully (2013) bahwa orang-orang yang berasal dari generasi yang sama mempunyai kesamaan pengalaman seperti kultur, politik, ekonomi, peristiwa dunia, bencana alam dan teknologi sehingga membentuk pandangan, nilai, pilihan dan kepercayaan yang sama. Sehingga dalam konteks proposal ini, pemaknaan terhadap pemilih milenial didasarkan pada pandangan Strauss dan Howe dengan kategori pemilih berusia 20-38 tahun.

Selanjutnya generasi milenial yang berada pada masa teknologi yang maju memungkinkannya untuk menaruh ekspektasi yang tinggi, menuntut jawaban yang instan, lebih menyukai distribusi sumber pengetahuan dan informasi, berpikiran terbuka, memiliki keterampilan

yang beragam, mampu mengerjakan pekerjaan secara simultan dan tidak sabar (Idrus et.al, 2014). Sesuai konteks penelitian ini, maka subyek yang akan digunakan peneliti adalah pemilih milenial di Kabupaten TTU berumur 20-38 tahun yang sudah memiliki hak pilih sehingga tercermin dalam kategori generasi milenial dan memiliki media sosial *facebook*.

Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan elemen penting demokrasi yang karenanya demokrasi tercipta dan mendapatkan maknanya terutama bila direlasikan dengan pemilihan umum yang menuntut adanya partisipasi sehingga tercapai pemilu yang berkualitas. Secara garis besar partisipasi politik ini merupakan wujud dari kepedulian mengenai politik, yang berupa dorongan untuk mengapresiasi haknya dituang dalam politik. Partisipasi politik sendiri dapat dikatakan sebagai penghasil kebijakan pemerintah juga.

Ilmu Politik menjadikan konsep partisipasi politik sebagai masalah yang penting terutama saat mengemukanya tradisi pendekatan behavioral (perilaku) dan post behavioral (pasca tingka laku). Kajian-kajian partisipasi politik terutama banyak dilakukan di negara berkembang yang partisipasi politiknya masih dalam tahap pertumbuhan (Surbakti, 1992).

Pengertian partisipasi politik secara umum ialah kegiatan warga negara yang dilakukan secara pribadi dan dimaksudkan untuk mempengaruhi keputusan yang dihasilkan pemerintah. Miriam Budiarto menyimpulkan partisipasi politik ialah kegiatan individu atau kelompok untuk ikut secara aktif dalam kegiatan politik dengan cara secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi pengaruh pengambilan keputusan. Partisipasi bisa berupa menggunakan hak suara dalam pemilihan umum, menjadi anggota partai atau kelompok kepentingan, dan membuat hubungan dengan pejabat yang berwenang (Budiarto, 1982).

Norman H. Nie dan Sidney Verba secara khusus mengartikan partisipasi politik sebagai keterlibatan warga negara dalam mempengaruhi keputusan pemerintah. Menurut keduanya, partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga

negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka (Budiardjo, 1982). Definisi ini berarti bahwa warga negara cukup aktif dalam kegiatan pemilihan pemimpin yang setidaknya sesuai dengan harapan warga negara tersebut.

Selanjutnya, Huntington dan Nelson (1994) menyatakan bentuk partisipasi politik sebagai berikut.

1. Kegiatan Pemilihan yaitu kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, mencari dana partai, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif atau eksekutif, atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu;
2. Lobby yaitu upaya perorangan atau kelompok menghubungi pimpinan politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mereka tentang suatu isu;
3. Kegiatan Organisasi yaitu partisipasi individu ke dalam organisasi, baik selaku anggota maupun pemimpinnya, guna mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah;
4. Contacting yaitu upaya individu atau kelompok dalam membangun jaringan dengan pejabat-pejabat pemerintah guna mempengaruhi keputusan mereka, dan
5. Tindakan Kekerasan (*violence*) – yaitu tindakan individu atau kelompok guna mempengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda, termasuk di sini adalah huru-hara, teror, kudeta, pembunuhan politik (*assassination*), revolusi dan pemberontakan.

Pola partisipasi politik berupa partisipasi otonom adalah kegiatan politik yang dilakukan atas kesadaran dan kemauan sendiri, sedangkan pola mobilisasi yaitu kegiatan politik yang dilakukan atas ajakan atau paksaan orang lain. Sifat partisipasi politik Huntington dan Nelson berupa sifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadic, damai atau kekerasan, illegal atau legal, efektif atau tidak efektif (Huntington dan Nelson, 1994).

Berdasarkan gambaran konseptual diatas dapat dipahami bahwa partisipasi

politik merupakan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan atau pelaksanaan kebijakan dalam kaitan dengan pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan oleh pemerintahan. Dalam partisipasi politik sendiri terdapat tiga aspek yang mana suatu hal bisa dikatakan partisipasi politik, yaitu;

- a. Adanya kesempatan memperjuangkan pandangan dan kepentingan dalam proses perumusan kebijakan.
- b. Adanya kesempatan yang sama rata bagi warga negara untuk mengungkapkan pandangan dan kepentingan.
- c. Adanya perlakuan yang sama terutama dari pemerintah terhadap pandangan dan kepentingan.

Partisipasi politik dibagi menjadi tiga jenis kegiatan, yakni (Rahman, 2017);

- a. Partisipasi aktif, yaitu keikutsertaan yang berpusat pada proses input sekaligus output.
- b. Partisipasi pasif, ialah partisipasi yang hanya berfokus pada output saja. Output disini bermaksud hanya menerima, menaati dan menjalankan kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah, tentu tanpa ada ikut campur dalam proses pembuatan.
- c. Golongan putih, atau yang biasa disebut golput, atau kelompok apatis. Ketidak inginan campur tangan karena anggapan jika system politik yang berjalan kurang tepat seperti yang diinginkan.

Partisipasi politik memiliki tujuan untuk mempengaruhi pemerintah dalam mengambil keputusan, dan ini bisa dilakukan secara spontan atau secara berkesinambungan secara damai maupun kekerasan, efektif atau tidak efektif. Sastroarmodjo (1995) berpendapat jika partisipasi politik memiliki tujuan sebagai penyampai suara rakyat yang memiliki kepentingan untuk masyarakat juga, dan pemasukan yang disampaikan untuk pemerintah ini mengarah pada peningkatan pembangunan. Disini bisa dilihat ada hubungan dua arah yang memiliki tujuan dari partisipasi politik, dari sisi masyarakat partisipasi politik bertujuan untuk sarana menyampaikan kepentingan agar didengar, diterima, dipertimbangkan dan dipenuhi oleh pemerintah. Sedangkan dari sisi pemerintah,

partisipasi politik memiliki tujuan sebagai wadah penampung masukan dari masyarakat guna pemerintah mengetahui bagaimana kebijakan yang harus diambil untuk masyarakatnya, sudahkah adil atau memenuhi harapan masyarakatnya atau belum. Mencermati uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dari partisipasi politik tak jauh-jauh dari pemenuhan keinginan rakyat dalam hal kebijakan yang diputuskan oleh pihak pemerintah sehingga hal ini kembali lagi pada guna kebijakan yang diputuskan pemerintah apakah sudah memenuhi keinginan masyarakat atau belum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan Informan yang diwawancarai adalah Milenial yang berpartisipasi dalam Pilkada 2020 dan aktif dalam bersosial media terutama *facebook*. Teknik penentuan informan adalah *Snowball Sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan dan hal lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah :

- a. Pengamatan, yakni, Mengidentifikasi milenial yang aktif mengakses media sosial facebook
- b. Wawancara terstruktur yang dilakukan secara tatap muka (***face to face interview***) dengan Informan.
- c. Studi dokumen. Mencatat berbagai hal yang tersedia dalam buku-buku atau dokumen serta foto atau gambar yang telah ada.

Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah dengan menganalisisnya dan melakukan display data yang tentu sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) berdasarkan letak astronomi berada antara 9° 02' 48" lintang selatan - 9° 37' 36" lintang selatan dan antara 124° 04' 02" bujur timur - 124° 46' 00" bujur timur. Berdasarkan posisi geografis memiliki batas-batas sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Ambenu (negara Republik

Demokratik Timor Leste) dan Laut Sawu, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Timor Tengah Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Belu dan kabupaten Malaka, dan di sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Kupang dan kabupaten Timor Tengah Selatan.

TTU merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau Timor Provinsi NTT. Luas wilayah daratan TTU adalah seluas 2669,70 km² dengan pulau Timor sebagai pulau terluas (14.732,35 km²). Wilayah administrasi di TTU tahun 2020 terbagi atas 24 kecamatan yang terdiri dari 182 desa dan 11 kelurahan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Insana dengan luas 333,08 km² (12,48%) dan Kecamatan Biboki Anleu dengan luas 206,40 km² (7,73%). Wilayah terkecil adalah Kota Bikomi Selatan dengan luas 48,68 km² (1,82%).

Hasil penelitian yang hendak dibahas meliputi :

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa facebook yang digunakan sebagai media komunikasi politik pada pilkada bupati dan wakil bupati Timor Tengah Utara berdampak secara signifikan terutama bagi pemilih milenial. Sebagaimana Fungsi komunikasi politik menurut McNair (dalam Cangara, 2011:33) yakni:

(1). Memberikan informasi kepada khalayak tentang apa yang terjadi disekitarnya. Pengamatan dan monitoring berkaitan dengan isi pesan yang tepat untuk disampaikan kepada target komunikasi politik. Setelah melakukan observasi pada akun *Facebook* paslon, ditemukan isi pesannya fokus memengaruhi sikap pada lapisan pemilih. Facebook paslon mengkomunikasikan visi-misi dan program kerja serta berbagai informasi positif calon bupati dan wakil bupati yang diusung melalui akun *Facebook*.

(2). Memberi pendidikan kepada khalayak terhadap arti dan signifikansi fakta yang terjadi. Walaupun belum maksimal (masih banyak pernyataan, status ataupun tanggapan yang masih bersifat emosional), akan tetapi melalui akun *Facebook* paslon

sudah berusaha maksimal untuk memberikan pendidikan politik kepada pemilih yang masih kurang *aware* dengan politik. Pengelola akun *facebook* paslon berupaya untuk dapat memaksimalkan fungsinya untuk memberikan pendidikan politik kepada pemilih sehingga pemilih *aware*, kemudian dapat memberikan citra positif yang produktif kepada masing-masing paslon terutama bagi pemilih milenial.

Dalam Penelitian ini, sebagaimana bentuk partisipasi politik yang di kemukakan oleh Huntington dan Nelson (1994) yakni : Kegiatan Pemilihan, Lobby, Kegiatan Organisasi, Melakukan Contacting dan Tindakan Kekerasan. Sesuai Hasil Penelitian terkait Dampak Facebook Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pilkada 2020 di TTU yakni :

1. Terlibat Aktif dalam Kegiatan Pemilihan yaitu kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum, mencari dana partai, menjadi tim sukses, mencari dukungan bagi calon legislatif atau eksekutif, atau tindakan lain yang berusaha mempengaruhi hasil pemilu. Partisipasi aktif pemilihan dalam Keikutsertaan yang berpusat pada proses input sekaligus output (Rahman, 2017). Peneliti Menemukan bahwa Pemilih milenial yang mengakses informasi terkait pemilihan bupati dan wakil bupati Timor tengah utara pada media *facebook* sebagian besar turut berpartisipasi aktif menjadi tim pemenang pada salah satu paslon tertentu, juga berusaha mempengaruhi pemilih lain terutama sesama milenial dalam memberikan komentar pada akun *facebook* sampai pada partisipasi memberikan hak suara.

2. Melakukan Lobby yaitu upaya perorangan atau kelompok menghubungi pimpinan politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mereka tentang suatu isu. Informasi atau isu yang di peroleh pemilih milenial dari *facebook*, biasanya langsung menghubungi paslon untuk menyampaikan hal yang di temui untuk mendengar tanggapan dari paslon bupati dan wakil bupati. Dan secara Implisit, para milenial memiliki

kebanggaan tersendiri karena di anggap penting dalam proses menuju politik.

3. Berpartisipasi dalam Kegiatan Organisasi yaitu partisipasi individu ke dalam organisasi, baik selaku anggota maupun pemimpinnya, guna mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. Pemilih milenial yang aktif mengakses *facebook* kemudian berpartisipasi aktif juga dalam kegiatan partai politik terutama dalam kampanye untuk mendukung paslon tertentu. Pemilih milenial yang aktif, di libatkan dalam berbagai kesempatan dalam sosialisasi politik terutama saat kampanye paslon.

4. Melakukan Contacting untuk membangun jaringan yaitu upaya individu atau kelompok dalam membangun jaringan dengan pejabat-pejabat pemerintah guna mempengaruhi keputusan mereka. Pemilih milenial yang mengakses *facebook* dalam proses pilkada TTU kemudian selalu hadir dalam diskusi – diskusi bahkan mendatangi tokoh – tokoh politik bahkan pejabat – pejabat untuk mengetahui arah pilihan pada paslon tertentu.

5. Melakukan Tindakan Kekerasan (*violence*) yaitu tindakan individu atau kelompok guna mempengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda, termasuk di sini adalah huru-hara, teror, kudeta, pembunuhan politik (*assassination*), revolusi dan pemberontakan. Peneliti setelah mengakses akun – akun *facebook* paslon dan akun *facebook* "[Biinmafo News@yahoo.com](https://www.facebook.com/BiinmafoNews@yahoo.com)" di temukan banyak komentar huru hara, teror, bahkan pemberokan. Terlihat saling menyerang bahkan lebih banyak di lakukan oleh milenial yang sudah terlibat aktif menjadi tim pemenang ataupun simpatisan paslon tertentu. Dalam melakukan cara cara ini, ada yang menggunakan akun *facebook* asli akantetapi banyak juga yang menggunakan akun palsu dalam mengakses.

6. Minat dan Keputusan Pemilih Pendukung. Dalam penelitian ini, adanya temuan bahwa *facebook* digunakan sebagai alat atau media komunikasi politik untuk menyampaikan pesan politik pasangan calon bupati dan wakil bupati

dalam pemilukada Kabupaten TTU tahun 2020. Selaras dengan konsep komunikasi pemasaran, dalam komunikasi politik untuk menyampaikan pesan politiknya yaitu calon calon bupati dan wakil bupati juga selaras dengan konsep AIDA yaitu; Attention, Interest, Desire, Action (Kotler, 2003:568). Akun *Facebook* paslon digunakan untuk menyampaikan pesan tentang calon calon bupati dan wakil bupati yang diusung. Pesan tersebut berupa poster/foto, link berita yang berisi informasi tentang calon bupati dan wakil bupati yang diusung. Berdasarkan hasil pengamatan pasangan calon bupati dan wakil bupati yang dikomunikasikan melalui akun *facebook* paslon berhasil mendapatkan atensi dari pemilih/pendukung dari pemilih milenial.

Pemilih milenial (pendukung dan simpatisan) dapat memberikan penilaian atas calon bupati dan wakil bupati yang ada pada akun *facebook* paslon. Setelah memberikan penilaian dan mendapatkan informasi dari akun *facebook* paslon tentang calon bupati dan wakil bupati, pendukung memiliki minat yang kuat untuk mendukung calon bupati dan wakil bupati yang diusung. Informasi tentang calon bupati dan wakil bupati yang dikomunikasikan melalui akun *facebook* paslon memberikan referensi kepada pemilih milenial tentang calon bupati dan wakil bupati, kemudian dapat melakukan pengambilan keputusan terhadap calon bupati dan wakil bupati yang diusung oleh parpol. Media *facebook* sebagai salah satu media komunikasi politik paslon mengkomunikasikan informasi yang bersangkutan dengan calon bupati dan wakil bupati TTU. Informasi yang dibagikan melalui akun *facebook* berperan mempengaruhi minat dan keputusan pendukung atau simpatisan pemilih milenial dalam pengambilan keputusan terhadap calon bupati dan wakil bupati Timor Tengah Utara.

SARAN

Media Facebook yang di gunakan sebagai ruang komunikasi politik oleh para aktor politik sebaiknya digunakan secara maksimal dan lebih kreatif dalam mengedukasi pemilih milenial, karena milenial selalu menyukai hal – hal terbaru

dalam mengakses media sosial terutama *facebook*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih di sampaikan kepada semua pihak yang dengan caranya telah mendukung baik finansial maupun dukungan moril.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- 1) Hasanuddin, Ali. 2017. Milenial Nusantara. Gramedia Pustaka Utama
- 2) Huntington, Samuel P dan Nelson, Joan M. 1994. Partisipasi Politik Di Negara Berkembang. Jakarta: Rineka Cipta
- 3) Nugroho, Yanuar dkk. 2012. Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia. Jakarta Selatan: Centre for Innovation Policy and Governance
- 4) Maswadi, Rauf. 1991. Ciri-ciri Teori Pembangunan Politik : Kasus Partisipasi Politik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- 5) Miriam Budiarmo. 1982. Partisipasi dan Partai Politik. Jakarta: Gramedia
- 6) Rojaby, Uky D. 2018. Apatisme Generasi Milenial Terhadap Politik (Studi Kasus Kodok Alas Pada Pilgub Jatim 2018). Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- 7) Strauss, William and Neil Howe. 1991. *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.
- 8) Stockemer, Daniel. 2019. *Quantitative Methods for the Social Science A Practical Introduction with Examples in SPSS and Stata*. Canada: University of Ottawa School of Political Studies Ottawa Ontario.
- 9) Sugiyono. 2017. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- 10) Sunyoto, Danang. 2011. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Jakarta: CAPS
- 11) Yuda, Hanta. 2018. Membaca Arah pemilih Milenial. Media Indonesia. Diakses tanggal 19 Maret 2019.
- 12) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Generasi Milenial Indonesia.
- 13) Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jurnal

- 1) Bisri, A. Zaini. Partisipasi Politik Dalam Keterbukaan Informasi Publik Studi Kasus Interkasi Pattio dengan Pemerintah Kota Semarang. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*. Vol. 3. No. 1. Hal. 47-55.
- 2) Judhita, Christany dan Josep Darmawan, 2018. Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 22. No. 2. Hal. 94-109
- 3) Morrison, 2016. Tingkat Partisipasi Politik Dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media Sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 15, No.01, Mei 2016
- 4) -----, 2014. Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Visi Komunikasi*. Volume 13. No. 01. Mei 2014 50-68
- 5) Aminah, Novita Sari, 2019. vol. 8 No. 1 Dampak Hoax di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula
- 6) Mulawarman, Nurfitri, A. D. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Pesrpektif

Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*. Volume 25, No. 01, Hal. 36-44

- 7) Prasetyanti,R dan Sisman P. 2017. Generasi Milenial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta* Vol. 3 No. 1. Maret-Agustus 2017
- 8) Kholid, Anwar, Rahmawati Husein, Dyah Mutiarin dan Septiyan Listiya E. R. "The Influenceof Social Media Towards Student Political Participation During the 2014 Indonesian Presidential Election". *Journal of Government and Politics* Vol. 6 No. 2 August 2015

Internet

<https://alvara-strategic.com/generasi-millennial-indonesia-tantangan-dan-peluang-pemuda-indonesia/>
<https://mediaindonesia.com/read/detail/156734-membaca-arah-pemilih-milenial>, diakses pada 28 April 2021 pukul 09:05
<https://en.wikipedia.org/wiki/Facebook>
<http://www.politik.lipi.go.id/>